

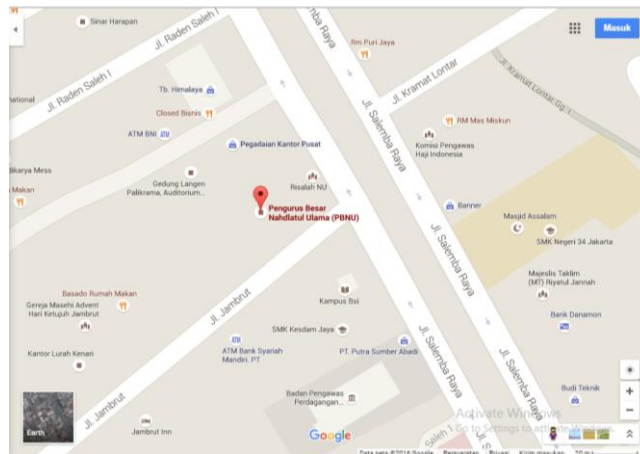
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Organisasi

a) Lokasi Kantor Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama



Gambar 2.2

Peta Lokasi Kantor Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama

Kantor Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama terletak di Gedung PBNU lantai 6, Jl. Kramat Raya No. 164, Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Dengan nomor telpon dan fax (62-21) 3923268, alamat email yaitu ppippnu@gmail.com serta website ppippnu.or.id, facebook: Pimpinan Pusat IPPNU, twitter @ippnu_org.

b) Sejarah berdirinya IPPNU

Organisasi IPPNU didirikan pada tanggal 2 Maret 1955 di Malang, Jawa Timur dengan kepanjangan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul

Ulama. Mula-mula, organisasi ini didirikan untuk melakukan pembinaan dan pengkaderan terhadap remaja putri NU yang masih duduk di bangku sekolah/madrasah tingkat menengah dan tingkat atas serta santri putri yang statusnya setaraf dengan sekolah-sekolah tersebut.

Pada perkembangan berikutnya, sesuai dengan kondisi zaman, pada tahun 1988, organisasi ini berubah menjadi Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama. Hal ini membuat sasaran organisasi IPPNU tidak lagi hanya terbatas pada pelajar putri melainkan semua putri NU. Namun, perubahan akronim ini selanjutnya telah disalahartikan menjadi gerakan bebas yang bias merembet pada politik praktik sehingga basis awal yang harus diperjuangkan menjadi *ghiroh* bagi perjuangan IPPNU menjadi pudar.

Pada tahun 2003, organisasi IPPNU selanjutnya memperjelas wadah perjuangannya pada basis awal, yaitu pelajar putri dengan mengubah kembali akronimnya menjadi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Namun, interpretasi pelajar pada tahun 2003 berbeda dengan pelajar putri yang dimaksudkan pada tahun 1955. Pelajar putri yang dikandung pada tahun 2003 diartikan sebagai sebuah komunitas generasi muda yang mengawal visi intelektual kepelajaran yang memiliki fase usia 12-30 tahun. Dengan kata lain, pelajar putri adalah orang yang mau belajar.

c) Struktur Organisasi IPPNU

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama merupakan salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama yang diberi tanggung jawab untuk menggarap segmentasi pelajar putri di lingkungan Nahdlatul Ulama. Organisasi yang memiliki semboyan belajar, berjuang, dan bertaqwa ini memiliki struktur organisasi yaitu: Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah (tingkat provinsi), Pimpinan Cabang (tingkat kabupaten/kota), Pimpinan Anak Cabang (tingkat kecamatan), dan Pimpinan Ranting/Komisariat (tingkat kelurahan).

Menurut hasil observasi, Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama mempunyai susunan pengurus yang terdiri dari pelindung yaitu PBNU, dua belas orang dewan pembina, ketua umum dan delapan orang ketua, sekretaris umum dan delapan orang sekretaris, bendahara umum dan delapan orang bendahara. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam menjalankan program kerja memiliki delapan departemen dan tiga buah lembaga.

Kedua belas dewan Pembina merupakan alumni pimpinan IPPNU yang pernah menjabat sebagai ketua umum serta orang yang dianggap berjasa terhadap IPPNU. Kedelapan departemen tersebut terdiri dari Departemen Pengembangan Organisasi yang diketuai oleh Etika Rosana Fitri; Departemen Pendidikan, Pengkaderan, dan Pengembangan SDM diketuai oleh Arin Mamlaka Kalamika; Departemen Pengembangan Komisariat (Pengembangan Komisariat Sekolah, Pesantren, dan Perguruan Tinggi) diketuai oleh Umi Sangadah;

Departemen Hubungan Masyarakat dan Luar Negeri diketuai oleh Hana Mutmaina; Departemen Hubungan Pesantren dan Sosial Kemasyarakatan diketuai oleh Nunung Nurjanah; Departemen Budaya dan Olahraga diketuai oleh Herawati; Departemen Ekonomi dan Kewirausahaan diketuai oleh Nurul Jannah; dan Departemen Komunikasi dan Informatika diketuai oleh Siti Fatimatuzzahro. Sedangkan lembaga-lembaganya terdiri dari Lembaga Korps Pelajar Putri, yang menjadi ketua LKPP yaitu Miftakul Zanah; Lembaga Penelitian dan Pengembangan diketuai oleh Siti Fatkiyatul Jannah; dan Lembaga Konseling Pelajar Putri diketuai oleh Farah Nilawati.

d) Visi dan Misi PP IPPNU

(a) Visi

Terbentuknya kesempurnaan pelajar putri Indonesia yang bertaqwa, berakhlaqul karimah, berilmu, dan berwawasan kebangsaan.

(b) Misi

Misi Organisasi IPPNU adalah:

1. Membangun kader NU yang berkualitas, berakhlaqul karimah, bersikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Mengembangkan wacana dan kualitas sumber daya kader menuju terciptanya kesetaraan gender.
3. Membentuk kader yang dinamis, kreatif, dan inovatif.

e) Tujuan IPPNU

Tujuan didirikannya Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama adalah kesempurnaan kepribadian bagi pelajar putri Indonesia sehingga akan terbentuk pelajar putri Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut faham *ahlussunnah waljamaah* dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Seperti yang disampaikan oleh *key informan* sekaligus Ketua II Bidang Pengkaderan, Pendidikan, dan Pengembangan SDM Pimpinan Pusat IPPNU yaitu Arin Mamlakah Kalamika bahwa tujuan dari organisasi IPPNU adalah sebagai berikut:

“Untuk mencetak kader yg berkualitas yang berwawasan *ahlussunnah wal jamaah*, yang berintelektual; Agar pelajar putri NU memiliki karakter tersendiri yang selalu berdasarkan pada *ahlusunnah wal jamaah* yaitu yang memiliki karakter adil, toleran, tawadzun, tasamuh, moderat.”¹

f) Fungsi IPPNU

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, IPPNU sebagai organisasi pelajar cukup dikenal. Selain karena nama besar NU, IPPNU dipandang mampu mewadahi dan memfasilitasi pelajar putri NU dalam upaya pembentukan karakter dan sebagai wadah mengaktualisasikan serta pengembangan diri pada usia pelajar. Sebagai organisasi kepelajaran, IPPNU berfungsi untuk menjadi wadah berhimpunnya para pelajar putri NU dalam berkomunikasi, berinteraksi,

¹ Hasil Wawancara dengan *Key Informan* Arin Mamlakah Kalamika, Ketua Departemen Kaderisasi, Pendidikan, dan Pengembangan SDM PP IPPNU pada Minggu, 24 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

dan integrasi menggalang ukhuwah Islamiyah dan mengembangkan syi'ar Islam *ahlussunnah waljamaah* serta melanjutkan nilai-nilai dan cita-cita perjuangan NU. Selain itu, IPPNU berfungsi sebagai wadah kaderisasi untuk mempersiapkan kader NU yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah* dan bersikap *mabadi khaira ummah*.

g) Nilai dan Karakter Dasar IPPNU

Nilai dan karakter dasar yang ingin ditanam dan dikembangkan IPPNU dalam pembinaan yaitu terciptanya kader IPPNU yang bersikap *Mabadi Khaira Ummah* dan berperilaku *ahlussunnah wal jamaah*. Arin Mamlaka Kalamika mengatakan bahwa nilai-nilai *Mabadi Khaira Ummah* dan *ahlussunnah wal jamaah* yang dijadikan sebagai nilai-nilai dan karakter dasar IPPNU memiliki landasan filosofis dalam perumusannya, bahwa:

“Manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai *khalifah* Allah dan sebagai *Abd* Allah (hamba Allah). Jadi IPPNU mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Allah (*hablu minallah*) tetapi disisi lain kader-kader IPPNU harus berkontribusi untuk orang-orang sekitarnya. Moralitas yang dibangun yaitu mengacu pada konsep *mabadi khairu ummah* adalah mengacu pada karakter dasar sebagai seorang Nahdiyyin yang bersikap *Ash-Shidqu, Al-Amanah, Al-‘Adalah, Atta’awun, dan Al-istiqomah*.”²

Mabadi Khaira Ummah adalah suatu masyarakat ideal yang digambarkan sebagai masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.,

² Hasil Wawancara dengan *Key Informan* Arin Mamlakah Kalamika, Ketua Departemen Kaderisasi, Pendidikan, dan Pengembangan SDM PP IPPNU pada Minggu, 24 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

bersikap jujur, dapat dipercaya dan menepati janji, adil, memiliki sikap gotong royong, dan konsisten dalam bersikap. Prinsip-prinsip dasar yang dibangun tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terampil, berkarakter terpuji, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai sikap *Mabadi Khaira Ummah* memuat lima butir nilai meliputi: pertama, bersikap *Ash-Sidqu* (kejujuran) merupakan refleksi dari keberadaan manusia yang paling nyata karena bersumber dari hati nurani. Kedua, *Al-amanah wal-Wafa bil-Ahdi* (dapat dipercaya dan menepati janji) yang dapat memperkokoh dan menjamin integritas pribadi yang dapat melaksanakan semua tugas yang dipikulnya. Ketiga, *Al-Adalah* (bersikap adil) yaitu berpegang pada kebenaran obyektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Keempat, *Atta'awun* (tolong menolong). Terakhir, *Al-Istiqomah* (konsisten).

Sementara itu, nilai-nilai yang ingin dibangun oleh IPPNU selanjutnya adalah agar terciptanya kader IPPNU yang berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran *ahlussunnah wal jamaah*. *Ahlussunnah wal jamaah* adalah golongan pengikut ajaran Islam yang selalu berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, Sunnah para sahabat khususnya khulafaurrosyidin, Ijma atau kesepakatan para ulama terutama masalah khilafiyah, dan mengikuti madzab imam Mujtahidin, terutama madzab empat (Hanafi, Maliki, Hambali, Syafi'i). Seseorang yang berperilaku sesuai dengan paham *ahlussunnah wal jamaah* berarti setiap ucapan, perbuatan, dan tindakannya sesuai dengan yang ada dan

diperintah di dalam Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan qiyas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Arin Mamlakah Kalamika:

“*ahlussunnah wal jamaah* adalah aqidah dalam IPPNU yang diturunkan dan dirumuskan dibahasa sederhanakan oleh NU yaitu *tawassuth, tawazun, tasamuh, amar ma'ruf nahi mungkar.*”³

Paham *ahlussunnah wal jamaah* mencerminkan empat butir nilai-nilai karakter, yaitu berperilaku *tawassuth dan i'tidal* (moderat dan teguh), seseorang yang memiliki sikap ini biasanya dalam mengambil keputusan selalu menggunakan berbagai macam pertimbangan serta tidak memihak sebelah. *Tawazzun* (seimbang), yaitu bersikap seimbang antara urusan dunia dan akhirat. *Tasammuh* (toleran) berarti bersikap saling menghormati, tidak memaksakan kehendak, dan menghargai perbedaan-perbedaan baik masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan. Terakhir, mencerminkan paham *ahlussunnah wal jamaah* memiliki sikap *Amar ma'ruf nahi mungkar*, maksudnya selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat serta menolak setiap hal yang dapat merugikan dalam kehidupan yang sedang berlangsung sekarang maupun kehidupan yang akan datang.

h) Landasan Hukum Organisasi IPPNU

Keberadaan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dijamin oleh Undang-Undang No. 17 Tahun 2013 tentang Organisasi

³ Hasil Wawancara dengan *Key Informan* Arin Mamlakah Kalamika, Ketua Departemen Kaderisasi, Pendidikan, dan Pengembangan SDM PP IPPNU pada Minggu, 24 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

Kemasyarakatan dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Hal ini sesuai dengan surat keterangan terdaftar yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri Nomor: 01-00-00/096/D.IV.1/XI/2015 yang menyatakan bahwa Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama telah terdaftar sebagai Organisasi Kemasyarakatan. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama sebagai organisasi pemula di jajaran Nahdlatul Ulama dalam pelaksanaan fungsinya haruslah mengikuti mandat organisasi. Tugas yang diberikan kepada IPPNU adalah sebagai salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama. Sedangkan fungsi dan tugasnya sebagai badan otonom NU adalah sebagai pelaksana program penyiapan kader NU untuk target grup tertentu, khususnya kader putri pada basis yang paling dasar, yaitu pelajar putri, remaja putri, dan santri putri.

i) Keanggotaan IPPNU

Untuk menjadi anggota IPPNU, harus memiliki tiga kriteria atau syarat. Syarat yang pertama yaitu terkait dengan usia. Usia anggota IPPNU adalah pelajar putri yang berusia 12 sampai 30 tahun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh *key* informan yaitu Puti Hasni yang mengatakan bahwa:

“Syarat utama menjadi anggota IPPNU yaitu pelajar putri Islam yang berusia 12-30 tahun, meliputi pelajar, santri, remaja putri, dan mahasiswi yang pernah atau sedang studi di tingkat sekolah menengah atau perguruan tinggi, pondok pesantren atau sederajat.”⁴

⁴ Hasil Wawancara dengan *Key* Informan Puti Hasni, Ketua Umum IPPNU pada Jumat, 29 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

Hal ini dikarenakan IPPNU merupakan organisasi kepelajaran dan juga pengkaderan. Jadi syarat batas usia maksimal anggota IPPNU mengikuti Undang-Undang tentang Kepemudaan yang di dalamnya mengatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai dengan 30 tahun. Sedangkan batas minimal syarat usia menjadi anggota IPPNU yaitu 12 tahun atau ketika pelajar tersebut duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP/MTs).

Target grup dari IPPNU yaitu pelajar putri, remaja putri, santri putri, dan mahasiswi. IPPNU mempunyai definisi tersendiri mengenai pelajar, ketika pada umumnya pelajar didefinisikan sebagai sekelompok orang yang belajar dalam sebuah instansi atau lembaga pendidikan formal. IPPNU mendefinisikan pelajar adalah siapa saja yang masih ingin belajar yang tidak terikat tempat dan waktu.⁵ Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh *key informan* yaitu Margaret yang mengatakan bahwa:

“IPPNU memaknai pelajar itu bukan pelajar yang sedang duduk di tingkatan SLTP dan SLTA, IPPNU memaknai yang namanya pelajar itu mempunyai semangat untuk belajar, orang tersebut tidak harus berada di sekolah sebagai pelajar tetapi orang tersebut adalah orang yang mempunyai semangat belajar meskipun orang tersebut pada usia pelajar tapi tidak bersekolah karena orang tersebut tidak mempunyai kesempatan (karena keterbatasan ekonomi misalnya). Jadi anggota IPPNU itu bukan orang pelajar putri dimana seluruh anggota dan pengurusnya adalah dari pelajar SMP atau SMA. Karena itu IPPNU tidak menjadikan tingkat pendidikan sebagai syarat

⁵ Hasil Wawancara dengan *Key Informan* Puti Hasni, Ketua Umum IPPNU pada Jumat, 29 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

untuk menjadi anggota atau pengurus. Syarat yang terpenting adalah usia.”⁶

Syarat kedua untuk menjadi anggota IPPNU adalah pelajar yang berhaluan pada Islam *ahlussunnah wal jamaah*. Hal ini dikarenakan IPPNU adalah organisasi yang berhaluan terhadap ideologi *ahlussunnah wal jamaah* yang menjadi pedoman dan pemahamannya. Namun segmentasi pelajar tidak hanya terbatas pada remaja NU atau anak-anaknya orang NU saja, organisasi IPPNU tetap melebarkan sayapnya kepada pelajar putri secara umum selama pelajar tersebut berkenan dan bersedia menjadikan *ahlussunnah wal jamaah* sebagai landasan Islamnya, dan kemudian bersedia mengamalkan serta menjalankan amaliyah-amaliyah NU.⁷ Seperti yang disampaikan oleh *key informan* yaitu Arin Mamlakah Kalamika:

“Siapa pun yang ingin bergabung di IPPNU, harus menyatakan bahwa orang tersebut siap untuk ber-Islam secara *ahlussunnah wal jamaah*. Namun segmentasi pelajar tidak terbatas pada remaja NU atau anak-anaknya orang NU. IPPNU tetap melebarkan sayap kepada pelajar putri secara umum, bahkan cita-cita IPPNU tidak hanya berfokus hanya di pesantren dan madrasah, tetapi juga mampu mengembangkan sayap kaderisasinya sampai kepada pendidikan formal umum di luar pesantren dan madrasah.”⁸

Menurut hasil observasi di lapangan syarat ketiga untuk menjadi anggota IPPNU yaitu pelajar yang telah resmi mengikuti proses kaderisasi tingkat dasar yaitu Masa Kesetiaan Anggota (Makesta).

⁶ Hasil Wawancara dengan *Key Informan* Margaret Aliyatul Maimunah, dewan Pembina IPPNU, pada Selasa, 26 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat Fatayat NU, Jl. Kramat Lontar, Jakarta Pusat.

⁷ Hasil Wawancara dengan *Key Informan* Margaret Aliyatul Maimunah, dewan Pembina IPPNU, pada Selasa, 26 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat Fatayat NU, Jl. Kramat Lontar, Jakarta Pusat.

⁸ Hasil Wawancara dengan *Key Informan* Arin Mamlakah Kalamika, Ketua Departemen Kaderisasi, Pendidikan, dan Pengembangan SDM PP IPPNU pada Minggu, 24 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

Makesta adalah gerbang bagi pelajar untuk menjadi anggota IPPNU secara sah. Makesta adalah masa pendidikan dan pelatihan tingkat dasar sebagai upaya pengenalan awal dan pengetahuan dasar akan unsur dan perangkat umum dalam organisasi IPPNU.⁹

b. Deskripsi Informan, Key Informan, dan *Expert Opinion*

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada delapan orang pengurus di Pimpinan Pusat IPPNU sebagai informan yang merupakan kader aktif IPPNU dengan jabatan struktural yang berbeda-beda di dalam organisasi IPPNU. Tiga orang *key* informan untuk melengkapi data-data yang sudah didapat dari hasil wawancara dengan informan.

- Data Informan

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dianggap dianggap paling tahu tentang pembinaan moral yang ada di IPPNU, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Informan yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah delapan orang pengurus pimpinan pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, yang dipertimbangkan dapat mewakili seluruh anggota IPPNU. Informan dipilih berdasarkan ketegorisasi keaktifan informan mengikuti kegiatan-kegiatan

⁹ Hasil Observasi kegiatan kaderisasi tingkat dasar, Masa Kesetiaan Anggota (Makesta), pada Sabtu & Minggu, 30 April - 1 Mei 2016 di Aula Kecamatan Tambora lantai 3, Jakarta Barat.

yang dilakukan oleh IPPNU, karena peneliti berpendapat kategori itu dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Pada umumnya, kedelapan informan dalam penelitian ini adalah orang yang terbuka dan menerima kehadiran peneliti. Berikut ini adalah tabel informasi informan:

No.	Nama	Usia	Jabatan	Alamat
1.	Susmahayati	21 Tahun	Sekretaris III Pimpinan Pusat IPPNU	Jl. Warung Pojok Kp. Asem, Rt. 003/05, Semanan, Kalideres, Jakarta Barat
2.	Nafisatul Farida	24 tahun	Koordinator Departemen Organisasi Pimpinan Pusat IPPNU	Jl. Kedoya Duri Raya, Jakarta Barat
3.	Eva Nurlatifah	23 tahun	Sekretaris VIII Pimpinan Pusat IPPNU	Bandung
4.	Nur Hamidah Wahid	26 tahun	Ketua Pimpinan Wilayah DKI Jakarta	Jl. Telaga Murni 3, No. 40 Rt. 019/01, Sunter Jaya, Tanjung Priok, Jakarta Utara
5.	Siti Fatkhiyatul Jannah	25 tahun	Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan di Pimpinan Pusat IPPNU	Paciran- Lamongan
6.	Farah Nilawati	26 tahun	Koordinator Lembaga Konseling Pelajar Putri Pimpinan Pusat IPPNU	Jln. Pandawa GG. Dworowati 02/01 No.29 Pucangan Kartasura, Sukoharjo
7.	Siti Fatimahtuzzahro	26 tahun	Ketua VIII Pimpinan Pusat IPPNU bidang Komunikasi dan Informatika	Buntet Pesantren Cirebon
8.	Eva Rosdiana Dewi	23 tahun	Sekretaris Umum Pimpinan Pusat IPPNU	Jl. MI Hasanuddin Satreyan Maron Probolinggo

Tabel 1.1

Profil informan

Informan yang pertama adalah Susmahayati yang biasa dipanggil Susi. Usianya 21 tahun. Susi merupakan Sekertaris III Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, Susi mulai bergabung dengan IPPNU sejak kelas 2 SMA yaitu sejak tahun 2010. Sebelum menjabat sebagai sekertaris III PP IPPNU, Susi pernah menjabat sebagai Ketua Pimpinan Anak Cabang Kalideres, di tingkat Pimpinan Cabang menjabat sebagai Wakil Sekertaris PC Jakarta Pusat, sedangkan di tingkat Pimpinan Wilayah pernah menjabat sebagai Anggota Departemen LKPP PW DKI Jakarta. Susi adalah seorang mahasiswi semester 5 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Grogol jurusan Manajemen Keuangan. Ia saat ini tinggal di Jl. Warung Pojok Kp. Asem, Rt. 003/05, Semanan, Kalideres, Jakarta Barat. Peneliti melakukan wawancara dengan Susi di kantor Pimpinan Pusat IPPNU yang berada di lantai 6 gedung Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Jakarta Pusat. Susi sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Seusai wawancara, peneliti sempat berbicara mengenai program kerja IPPNU dan mengenai motivasi Susi bergabung di IPPNU.

Informan yang kedua adalah Nafisatul Farida yang merupakan Koordinator Departemen Organisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Nafis, panggilan akrabnya berusia 24 tahun lahir pada tanggal 11 September 1991. Nafis adalah alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta yang memiliki motto hidup *live is choice*. Nafis bergabung dengan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama sejak tahun 2008 dan mengetahui IPPNU pertama kali dari lingkungan rumahnya yang

memang kebanyakan pengikut NU. Saat diwawancara, Nafis menjawab pertanyaan dengan bahasa yang lugas dan langsung ke inti pertanyaannya.

Selanjutnya, informan yang ketiga adalah Eva Nurlatifah. Ia merupakan Sekertaris VIII Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama berusia 23 tahun. Eva, sapaan akrabnya ini tinggal di Bandung. Ia mulai bergabung di IPPNU sejak tahun 2010 pada saat semester dua kuliah. Eva merupakan sosok yang ramah dan sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan saat peneliti melakukan wawancara.

Yang keempat adalah Nur Hamidah Wahid. Mba Hamidah merupakan Ketua Pimpinan Wilayah DKI Jakarta yang bergabung dengan IPPNU sejak tahun 2010 berawal dengan bergabung di Pimpinan Anak Cabang Tanjung Priuk. Motivasi Hamidah yang berusia 26 tahun ini tertarik bergabung dengan IPPNU yaitu sebagai pengabdian dirinya terhadap NU.

Kemudian, informan yang kelima bernama Siti Fatkhiyatul Jannah. Mba Fathiah berusia 25 tahun. Alumni dari Universitas Negeri Surabaya ini menjabat sebagai ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan di Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Ia bergabung di IPPNU dari tahun 2007 sejak kelas 1 Madrasah Aliyah, pada saat usianya 15 tahun. Sebelum menjabat di pimpinan pusat, Fathiah pernah menjabat di tingkat komisariat sebagai ketua komisariat Majru Atul Ulum Paciran, Lamongan, Jawa Timur, di tingkat kecamatan Fathiah menjabat sebagai ketua Lembaga Korp Pelajar Putri. Sedangkan ditingkat kota/kabupaten menjabat sebagai ketua II bidang kaderisasi. Selanjutnya, ditingkat wilayah menjadi anggota Lembaga Konseling Pelajar Putri. Hingga akhirnya di

tingkat nasional yaitu pimpinan pusat menjabat sebagai ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan.

Informan keenam adalah Farah Nilawati yang berusia 26 tahun. Ia bergabung di IPPNU sejak tahun 2008, mulai dari IPPNU cabang Sleman, kemudian lanjut Pimpinan Wilayah IPPNU DIY, dan sekarang Farah menjabat sebagai Koordinator Lembaga Konseling Pelajar Putri Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Farah adalah seorang aktivis, semenjak SMP ia sudah berpengalaman ikut osis atau IPMA (Ikatan Pelajar Madrasah Al-Muayyad). Menurutnya, dengan aktif di organisasi bisa mengasah *skill* yang ada pada diri kita, baik secara *soft* maupun *hard*.

Siti Fatimahtuzzahro merupakan informan yang ketujuh, yang menjabat sebagai Ketua VIII Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Siti Fatimahtuzzahro yang biasa dipanggil Kang Dede ini berusia 26 tahun. Kang Dede bergabung di IPPNU sejak tahun 2012, Ia pertama kali tahu IPPNU dari pesantren.

Informan yang terakhir adalah Eva Rosdiana Dewi yang merupakan Sekertaris Umum Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Ia berusia 23 tahun. Eva bergabung di IPPNU sejak duduk dibangku Madrasah Aliyah diusia 15 tahun. Motivasi Eva bergabung dengan IPPNU yaitu IPPNU adalah organisasi yang mengajak kepada kebaikan, kegiatan yang positif, pengembangan diri yang menuju kemaslahatan.

- Data *key* informan

Key informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sejumlah tiga orang yaitu Pembina IPPNU, Ketua Umum IPPNU, serta Koordinator Departemen Kaderisasi, Pendidikan, dan Pengembangan SDM. Pembina IPPNU adalah Hj. Margaret Aliyatul Maimunah, M.Si. ia berusia 37 tahun dan saat ini Margaret bekerja sebagai tenaga ahli anggota DPR RI. Margaret merupakan orang yang sangat baik, walaupun ditengah-tengah kesibukannya melakukan aktifitas kesehariannya, tetapi ia masih bisa meluangkan waktunya untuk bersedia peneliti wawancara. Sebelum menjadi Pembina, Margaret pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Sebagai dewan pembina, ia mempunyai kewajiban untuk memberikan pembinaan secara kontinu dan memberikan nasihat serta bantuan moril maupun materil kepada organisasi IPPNU. Margaret sering memberikan pengarahan, masukan saran, serta motivasi kepada pengurus IPPNU sebelum menjalankan setiap program kerja yang akan dilaksanakan.

Sedangkan Ketua Umum Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama adalah Puti Hasni. Puti, sapaan akrabnya berusia 26 tahun. Sejak kelas satu MTs yaitu tahun 2002, Puti mempelajari materi-materi tentang NU dan ke-IPPNU-an, tepatnya ketika Ia belajar di pesantren, tetapi saat itu ia belum masuk ke dalam organisasi IPPNU, ia hanya diperkenalkan tentang NU dan IPPNU saja. Pada saat sekolah tingkat SMA di Jakarta, Puti baru ikut bergabung dengan IPPNU, yaitu dengan mengikuti Makesta yang diselenggarakan di tingkat PAC Kalideres. Setelah mengikuti Makesta, ia

langsung ditunjuk untuk menjadi ketua PAC Kalideres mewakili remaja masjid, selanjutnya menjadi wakil ketua PC Jakarta Barat di tingkat kota, di tingkat provinsi ia menjadi Ketua III bidang Pengembangan Komisariat PW DKI Jakarta, sedangkan di tingkat pimpinan pusat ia sebelumnya pernah menjadi Sekertaris II dan pada periode berikutnya menjadi sekretaris I hingga akhirnya saat ini menjabat sebagai Ketua Umum IPPNU. Puti merupakan orang yang sangat baik dan ramah, di sela-sela wawancara, ia juga kerap memberikan wejangan atau nasihat kepada peneliti.

Adapun, yang menjadi *key* informan ketiga dalam penelitian ini adalah Arin Mamlaka Kalamika yang menjabat sebagai Koordinator Departemen Kaderisasi, Pendidikan, dan Pengembangan SDM di Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Ia biasa disapa dengan Arin. Usianya 26 tahun. Ia lahir di Bantul, pada tanggal 05 September 1989 yang beralamat tinggal di Jl. Imogiri Timur KM. 10. Ia bergabung pertama kali dengan IPPNU sejak tahun 2006. Arin adalah alumni dari pasca sarjana Universitas Gajah Mada. Selain aktif dalam kepengurusan di pimpinan pusat IPPNU, ia juga bekerja sebagai dosen di Universitas Negeri Yogyakarta.

- *Data Expert Opinion*

Expert opinion dalam penelitian ini yaitu dua orang *expert opinion*. Pertama, guru besar ilmu sosiologi dari Universitas Indonesia yaitu Prof. Paulus Wirutomo sebagai ahli yang melihat penelitian ini dari segi sosiologi dan yang menjadi *expert opinion* kedua dalam penelitian ini adalah Dosen

Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta yaitu Dr. Andy Hadiyanto, MA. yang melihat penelitian ini dari segi agama.

c. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kantor pimpinan pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Jakarta Pusat sejak bulan 23 Maret sampai 13 Mei 2016 dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap informan dan *key informan*, maka ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

a) Indikator Moral yang Ingin Dicapai oleh Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama

Pembinaan moral pelajar putri Nahdlatul Ulama di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama bertujuan untuk mencapai kesempurnaan kepribadian bagi pelajar putri Indonesia sehingga akan terbentuk pelajar putri Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT., berilmu, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut faham *ahlussunnah wal jamaah* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Seperti yang dikatakan oleh Arin Mamlakah Kalamika (*key informan*):

“tujuan pembinaan moral yang dilaksanakan oleh IPPNU yaitu untuk pembentukan karakter kader IPPNU; mencetak kader yg berkualitas yang berwawasan *ahlussunnah wal jamaah*, yang berintelektual; Agar pelajar putri NU memiliki karakter

tersendiri yang selalu berdasarkan pada *ahlusunnah wal jamaah* (adil, toleran, *tawadzun*, *tasamuh*, moderat).¹⁰

Pembinaan moral di IPPNU diselenggarakan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu dalam bentuk kegiatan pembinaan formal dan kegiatan non formal. Kegiatan pembinaan formal sendiri meliputi kegiatan kaderisasi, pelatihan-pelatihan, serta seminar. Sedangkan kegiatan pembinaan non formal yaitu kegiatan pembiasaan kultur organisasi misalnya dalam forum rapat, diskusi, silaturahmi dengan para kyai dan alumni IPPNU; serta pembinaan moral keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan ziarah. Hal ini senada dengan pernyataan dari informan yaitu Eva Rosdiana Dewi:

“kegiatan pembinaan moral yang saya ikuti di IPPNU melalui jenjang pengkaderan dari dasar sampai tingkat lanjut (Makesta, Lakmud, Lakut, Latpel)”¹¹

Dalam pembinaan moral yang dilaksanakan, IPPNU memiliki nilai-nilai moral tersendiri yang ingin dibangun, diterapkan, dan dicapai. Nilai dan karakter moral kader yang ingin dibentuk oleh organisasi IPPNU yaitu terbentuknya pelajar putri Indonesia yang memiliki karakter sikap *Mabadi Khaira Ummah* dan berperilaku *ahlussunnah wal jamaah*.

IPPNU sebagai organisasi masyarakat yang bersifat kepelajaran menanggung kewajiban untuk terciptanya masyarakat ideal seperti yang tertulis dalam Al-qur'an yang disebut *Mabadi Khaira*

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Key Informan Arin Mamlakah Kalamika, Ketua Departemen Kaderisasi, Pendidikan, dan Pengembangan SDM PP IPPNU pada Minggu, 24 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Eva Rosdiana Dewi, Informan, pada Kamis, 07 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

Ummah. Masyarakat *Mabadi Khaira Ummah* dapat tercipta apabila individu-individu bersikap dengan semangat atas dasar nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, baik nilai-nilai sosial, moral, maupun intelektual. Jadi, nilai-nilai moral yang dibangun mengacu pada konsep melalui pembinaan dalam organisasi IPPNU yaitu berdasarkan pada perilaku yang dibentuk oleh dasar keagamaan yaitu berperilaku sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal jamaah (ahlussunnah wal jamaah)* dan bersikap kemasyarakatan yaitu bersikap *Mabadi Khaira Ummah*. Hal ini diperkuat oleh pendapat *key informan* yaitu Arin Mamlakah Kalamika:

“Moralitas yang kita bangun di IPPNU yaitu mengacu pada konsep *mabadi khairu ummah* adalah mengacu pada karakter dasar sebagai seorang *nahdiyyin* yang bersikap *Ash-Shidqu, Al-Amanah, Al-‘Adalah, Atta’awun, dan Al-istiqomah* serta berperilaku sesuai dengan *Ahlussunnah wal jamaah*.”¹²

Senada dengan yang dikatakan oleh Puti Hasni, nilai-nilai moral yang ingin dibangun yaitu:

“Pelajar yg mencerminkan citra diri IPPNU yaitu mengimplementasikan *mabadi khaira ummah* (umat yang sebaik-baiknya) yaitu yang *tawazun, tasamuh*, dan lain-lain serta yang selalu berperilaku yg mengacu pada *ahlussunnah wal jamaah*.”¹³

Mabadi Khaira Ummah merupakan langkah mendasar pembentukkan umat terbaik. *Mabadi Khaira Ummah* sebagai gerakan yang dilakukan NU untuk pembentukkan “umat terbaik” yaitu suatu umat yang mampu melaksanakan tugas-tugas membangun peradaban di

¹² Hasil Wawancara dengan *Key Informan* Arin Mamlakah Kalamika, Ketua Departemen Kaderisasi, Pendidikan, dan Pengembangan SDM PP IPPNU pada Minggu, 24 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

¹³ Hasil Wawancara dengan *Key Informan* Puti Hasni, Ketua Umum IPPNU pada Jumat, 29 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

muka bumi dalam kerangka terwujudnya tata kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT. sesuai dengan cita-cita NU dengan membudayakan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁴ Untuk menjadi manusia *Mabadi Khaira Ummah*, kader IPPNU mengemban amanat dan tugas utama yaitu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah menolak dan mencegah segala hal yang dapat merugikan, merusak, dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Prinsip dasar ini bagi anggota IPPNU, baik sebagai individu maupun organisasi dijadikan sebagai dasar pijakan dan memberikan arah tindakan dalam menyikapi semua persoalan baik organisatoris maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk itu implementasinya harus dilembagakan dalam sistem tindakan yang operasional. Prinsip dasar yang melandasinya disebut "*Mabadi Khaira Ummah*". Seperti yang dikatakan oleh Arin Mamlakah Kalamika bahwa:

“seseorang yang memiliki karakter *mabadi khairu ummah* adalah orang tersebut memberikan pengabdian serta selalu berkontribusi dan memberi kemaslahatan untuk masyarakat atau umat. Dalam memberikan kemaslahatan, berprinsip saling membantu, istiqomah (berlanjut). Pengabdian diri ini di IPPNU diterapkan berupa program kegiatan seperti kaderisasi dan program lain, bagaimanapun caranya karena kita sebagai *khalifatullah*. IPPNU membangun kepada kadernya untuk harus berkontribusi (dalam bentuk program kerja masing-masing dalam struktur kepengurusan dimasing-masing jenjang yang disesuaikan dengan konteks kemasyarakatan masing-masing daerah). Cara kader IPPNU mengabdikan dan berbagi

¹⁴ Slamet Effendy Yusuf, M. Imam Aziz, dan A. Helmy Faishal Zaini, *Hasil-hasil Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2016), hlm. 324

kepada orang lain yaitu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat disekitarnya.”¹⁵

Menurut Arin Mamlakah Kalamika, nilai-nilai dan prinsip dasar bersikap *Mabadi Khaira Ummah* yaitu meliputi *As-Shidqu* (jujur), *Al-amanah wal-Wafa bil-Ahdi* (dapat dipercaya dan menepati janji), *Al-Adalah* (bersikap adil), *Atta'awun* (gotong royong), dan *Al-Istiqomah* (konsisten).

As-Shidqu (jujur) adalah prinsip dasar mengandung arti kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan. *Shidq* merupakan refleksi keberadaan manusia yang paling nyata bersumber dari hati nurani. Perilaku jujur didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam kegiatan pembinaan moral di organisasi IPPNU, karakter *As-Shidqu* (jujur) diterapkan pada saat kegiatan non formal yaitu pada saat kegiatan pengajian serta dalam kegiatan kaderisasi yang disampaikan lewat materi tentang kepemimpinan. Dalam materi kepemimpinan ditanamkan nilai *As-Shidqu* (jujur) ini, yaitu seorang pemimpin harus memiliki sikap jujur.¹⁶

Prinsip dan karakter *mabadi khaira ummah* yang kedua adalah *Al-amanah wal-Wafa bil-Ahdi* (dapat dipercaya dan menepati janji). Karakter *amanah* (dapat dipercaya) merupakan sifat yang dilekatkan pada seseorang yang dapat melaksanakan semua tugas, tanggung jawab,

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Key Informan Arin Mamlakah Kalamika, Ketua Departemen Kaderisasi, Pendidikan, dan Pengembangan SDM PP IPPNU pada Minggu, 24 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

¹⁶ Hasil Observasi kegiatan kaderisasi tingkat dasar, Masa Kesetiaan Anggota (Makesta), pada Sabtu & Minggu, 30 April - 1 Mei 2016 di Aula Kecamatan Tambora lantai 3, Jakarta Barat.

dan wewenang yang harus dilaksanakan. Sedangkan karakter *al-Wafa bil-Ahdi* berkaitan dengan perjanjian. Karakter dapat dipercaya, setia, komitmen, dan dedikasi terhadap tugas serta menepati janji menjamin integritas pribadi dalam menjalankan tugas, tanggungjawab, dan wewenang. Sikap ini penting untuk membangun berbagai kerjasama dalam sebuah organisasi. Karakter *Al-Amanah* diterapkan pada saat kegiatan kaderisasi, disampaikan dalam materi tentang keorganisasian.¹⁷

Selanjutnya, karakter *Al-Adalah* (bersikap adil). Bersikap adil mengharuskan seseorang berpegang kepada kebenaran obyektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara proposional untuk melindungi nilai kemanusiaan yang harus diperjuangkan dan dijaga eksistensinya. Implikasi dari karakter adil yaitu kesetiaan kepada aturan main, rasionalitas, dan kejernihan berfikir. Bersikap adil ini disampaikan pada saat kegiatan pengajian yang diadakan oleh IPPNU.

Sementara itu karakter *Atta'awun* (gotong royong) merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Oleh karena itu, sikap *Atta'awun* mendorong setiap orang untuk berusaha dan bersikap kreatif agar dapat memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan kepada orang lain dan kepada kepentingan bersama. Karakter gotong royong disampaikan pada saat materi kepemimpinan dan keorganisasian.

¹⁷ Hasil Observasi kegiatan kaderisasi tingkat dasar, Masa Kesetiaan Anggota (Makesta), pada Sabtu & Minggu, 30 April - 1 Mei 2016 di Aula Kecamatan Tambora lantai 3, Jakarta Barat.

Prinsip *Mabadi Khaira Ummah* yang terakhir adalah *Al-Istiqomah* (konsisten), yaitu mengandung pengertian ajeg, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Ajeg artinya tetap dan tidak bergeser dari jalur (*thariqah*) sesuai dengan ketentuan Allah dan rasul-Nya. Berkesimbangan berarti keterkaitan antara kegiatan satu dengan kegiatan lain. Sedangkan berkelanjutan berarti bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan berlangsung terus-menerus tanpa mengalami kemandegan. Materi *istiqomah* disampaikan pada saat dalam kegiatan pengajian.

Selain membangun nilai-nilai *Mabadi Khaira Ummah* yang tujuannya supaya anggota dan kader IPPNU memiliki nilai-nilai kejujuran, dapat dipercaya, bersikap adil, saling gotong royong, dan konsisten. Sebagai organisasi yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama, IPPNU juga berkewajiban menyebarkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran *Ahlussunnah wal jamaah* yang dijadikan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak yang menampilkan sikap kemasyarakatan yang mencerminkan nilai-nilai *Tawassuth dan I'tidal* (moderat dan teguh), *Tawazzun* (seimbang), *Tasammuh* (toleran). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh *key informan*, yaitu:

“*Ahlussunnah wal jamaah* adalah aqidah dalam IPPNU yang diturunkan dan dirumuskan dibahasa sederhanakan oleh NU yaitu *tawassuth, tawazun, tasamuh, amar ma'ruf nahi mungkar.*”¹⁸

¹⁸ Hasil Wawancara dengan *Key Informan* Arin Mamlakah Kalamika, Ketua Departemen Kaderisasi, Pendidikan, dan Pengembangan SDM PP IPPNU pada Jumat, 29 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

Tawassuth dan I'tidal (moderat dan teguh), berarti sikap tengah yang berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus dalam kehidupan bermasyarakat. Moderat maksudnya memilih sikap tengah yang tidak ekstrim terhadap fahaman atau kiri. Landasan bersikap dan bertidak lurus dalam konteks ini yaitu membangun serta menghindari segala bentuk kegiatan dan pendekatan yang bersifat ekstrem. Dengan memiliki sikap moderat ini, IPPNU sebagai generasi penerus perjuangan NU akan menjadi kelompok panutan yang bisa menyesuaikan diri kepada semua golongan.

Ajaran *Ahlussunnah wal jamaah* yang kedua yaitu sikap *Tawazzun* (seimbang). Sikap seimbang disini maksudnya yaitu seimbang dalam berkhidmat atau mengabdikan diri kepada Allah SWT., sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya. Serta menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Selain itu juga menjaga keseimbangan pemenuhan hak dan kewajiban sebagai individu, masyarakat, warga negara dan pergaulan dunia. Dengan landasan keseimbangan ini tidak boleh bersikap berlebihan dalam satu sisi dan mengabaikan pertimbangan lainnya.

Selanjutnya sikap *Tasammuh* (toleran). Dalam hal toleran, NU menganggap perbedaan adalah keniscayaan. Tidak ada yang dianggap salah dengan perbedaan yang ada. Fakta keanekaragaman agama maupun budaya yang ada dalam kehidupan sosial merupakan kehendak Allah untuk menuju kesempurnaan ciptaan. Menyikapi

perbedaan yang sering menimbulkan masalah, karena itu dalam menyikapi perbedaan, IPPNU menjadikan *tasamuh* sebagai landasan yang harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Sikap toleran menuntut adanya upaya mencari titik temu, bukan titik beda. Berangkat dari titik temu tersebut kemudian dikembangkan persaudaraan, baik persaudaraan seagama, sebangsa, maupun semanusia.

Nilai-nilai *Ahlussunnah wal jamaah* dan *Mabadi Khaira Ummah* disampaikan menggunakan bahasa organisasi. Contohnya sikap *amanah* disampaikan pada saat kaderisasi berlangsung. Sikap *amanah* ini diterjemahkan dalam materi kepemimpinan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, muatan nilai dan karakter moral yang ingin dibentuk oleh IPPNU ditanamkan dan dikembangkan dalam kegiatan kaderisasi. Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai dan karakter moral ini dikembangkan dalam bahasa organisasi.

b) Program Pembinaan Moral di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, program pembinaan moral pelajar putri dalam organisasi IPPNU dilaksanakan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu dalam bentuk kegiatan pembinaan formal dan kegiatan non formal. Kegiatan pembinaan formal sendiri meliputi kegiatan kaderisasi, pelatihan-pelatihan, serta seminar.

Sedangkan kegiatan pembinaan non formal yaitu kegiatan pembiasaan kultur organisasi misalnya dalam forum rapat, diskusi, silaturahmi dengan para kyai dan alumni IPPNU; serta pembinaan moral keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan ziarah.

Pembinaan moral melalui kegiatan kaderisasi, digunakan untuk melembagakan, menginternalisasi nilai-nilai yang IPPNU pahami yaitu nilai dan karakter moral *ahlussunnah wal jamaah* dan *Mabadi Khaira Ummah* diterjemahkan dalam bahasa organisasi. Di IPPNU, proses kaderisasi dilakukan bertingkat mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Materi kaderisasi dari setiap tingkatan jenjangnya sama, yang berbeda hanyalah tingkat kedalaman materinya. Materi yang ada dalam kaderisasi antara lain berisi materi ideologisasi yang terdiri atas beberapa materi pokok, yaitu tentang ke-*ahlussunnah wal jamaah*-an, ke-NU-an, dan ke-IPPNU-an. Hal ini senada dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dan diperkuat melalui pernyataan yang disampaikan oleh Margaret Aliyatul Maimunah (*key informan*):

“Kegiatan penanaman dan pengembangan moral merupakan garapan dari departemen kaderisasi. Tujuan dari program kaderisasi tersebut adalah untuk mencetak pribadi kader IPPNU yang seutuhnya baik. Dalam program kaderisasi tersebut, materi-materi terkait dengan penanaman dan pengembangan moral ada dalam materi ke-*ahlussunnah wal jamaahan*, ke-NU-an, sudah *include* pesan-pesan moral yang harus dimiliki oleh pribadi orang-orang NU. Secara tidak langsung dalam setiap kegiatan IPPNU memiliki pendidikan dan pesan moral namun bentuk kemasannya tidak secara normatif.”¹⁹

¹⁹ Hasil Wawancara dengan *Key Informan* Margaret Aliyatul Maimunah, dewan Pembina IPPNU, pada Selasa, 26 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat Fatayat NU, Jl. Kramat Lontar, Jakarta Pusat.

Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui kaderisasi yaitu seperti lewat materi penguatan *skill* keorganisasian yang memuat beberapa materi meliputi keorganisasian, kepemimpinan, manajemen organisasi, komunikasi, kerjasama, *networking* dan *lobbying*, manajemen konflik, *scientific problem solving* (SPS), teknik diskusi dan persidangan, dan teknik pembuatan proposal. Terakhir berisi materi pengembangan wawasan seperti studi gender, studi problematika pendidikan di Indonesia, gerakan sosial, analisa sosial, advokasi kebijakan publik, ICT (*information, communication, and technology*), dan pengorganisasi pelajar.

Kaderisasi tingkat dasar diawali dengan Masa Kesetiaan Anggota (Makesta). Dalam Makesta ini, materi pelatihan lebih ringan disampaikan yaitu tentang pengenalan NU dan IPPNU dengan memberikan materi yang menggunakan bahasa praktek langsung dalam kehidupan berorganisasi, karena tujuan makesta adalah untuk merekrut anggota baru. Setelah makesta, kaderisasi kedua yaitu Latihan Kader Muda (Lakmud) yang kedalaman pemberian materi lebih mendalam dan menggunakan bahasa filosofis. Dalam kaderisasi tingkat kedua ini, peserta diajak berpikir dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam sebuah organisasi.

Nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah* dan *mabadi khaira ummah* yang disampaikan melalui kaderisasi diterjemahkan ke dalam bahasa organisasi. Sebagai contoh, penanaman karakter *Istiqomah* dalam kaderisasi disampaikan pada saat materi tentang manajemen

organisasi. Peserta diajarkan supaya suatu organisasi dan program-program yang ada dapat berlangsung lama dan *istiqomah*. Karakter *Amanah* disampaikan melalui materi kepemimpinan. Dalam materi tersebut diajarkan bahwa setiap orang adalah pemimpin, maka kita harus bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Selain lewat kaderisasi, pembinaan moral di IPPNU dilaksanakan melalui pelatihan-pelatihan, sebagai contoh pelatihan tentang kewirausahaan. Dalam pelatihan kewirausahaan, nilai dan karakter moral yang IPPNU ingin capai dalam pelatihan tersebut ditanamkan misalnya nilai-nilai kejujuran bahwa seorang pengusaha atau *entrepreneurship* harus merealisasikan nilai-nilai jujur, dapat dipercaya, dan adil.

Selain pelatihan tentang kewirausahaan, terkait dengan pembinaan moral, IPPNU bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional mengadakan pelatihan dan seminar tentang pengetahuan tentang narkoba dan bahayanya bagi penggunanya. Dalam pelatihan yang dilakukan bekerja sama dengan BNN ini, mendeklarasikan dan membentum Tim Laskar Pelajar Anti Narkoba yang bergerak untuk mengkampanyakan dan mensosialisasikan narkoba dan bahayanya kepada para pelajar putri di Indonesia.

Selanjutnya, pembinaan moral dalam kegiatan non formal yaitu kegiatan pembiasaan kultur organisasi misalnya dalam forum rapat, diskusi, silaturahmi dengan para kyai dan alumni IPPNU; serta pembinaan moral keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan ziarah.

IPPNU lahir dari rahim NU, yang NU sendiri lahir dari pesantren. Ketika membicarakan NU dan IPPNU, tidak bisa melepaskan diri dari kultur pesantren. IPPNU dibentuk dari kultur pesantren yang sampai sekarang masih mencerminkan kultur pesantren sebagai salah satu bukti bahwa IPPNU organisasi yang berusaha untuk menciptakan generasi yang mempunyai rasa hormat. Dari kultur pesantren tersebut sudah ditanamkan bahwa yang paling diutamakan yaitu akhlak. Untuk anggota dan kader yang tidak memiliki *basic* kultur pesantren, pesan moral yang dibawa dari kultur pesantren tersebut akan sampai dengan mengikuti kegiatan-kegiatan IPPNU, karena apa yang diajarkan dan ditanamkan oleh IPPNU adalah nilai-nilai kepesantrenan.

Secara tidak langsung, menjadi anggota IPPNU berarti orang tersebut sudah dikatakan masuk pesantren. Materi-materi yang disampaikan dan diajarkan pada saat pelatihan ataupun kaderisasi sebenarnya sudah mengajarkan nilai-nilai kepesantrenan. Kegiatan-kegiatan dari IPPNU merupakan wadah untuk belajar akhlak, belajar ajarannya ulama, mengenal apa itu berkhidmat kepada ulama, dan lain-lain. IPPNU sebagai alternatif, bagi orang yang tidak pernah ikut pesantren, tetapi kalau orang tersebut aktif di IPPNU, dengan sendirinya akan terbentuk akhlak santrinya.

Pembinaan nilai dan karakter moral juga muncul ketika sedang berada dalam kegiatan organisasi seperti kegiatan rapat dan diskusi. Forum rapat dan diskusi dijadikan sebagai realisasi penanaman nilai-nilai moralitas karena di dalam rapat dan diskusi tersebut ada pelajaran

tentang bagaimana cara berdemokrasi dengan baik, bagaimana cara menerima perbedaan pendapat kemudian menyikapinya dengan baik, bagaimana etika dan sopan santun dalam mengemukakan pendapat di hadapan umum, dan masih banyak lagi yang didapat dari pembelajaran kultur organisasi. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Margaret Aliyatul Maimunah, yaitu:

“IPPNU juga selalu menanamkan nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah* dan *mabadi khaira ummah*, misalkan dalam forum rapatnya, dalam forum ketika pembentuk panitia (di dalam kepanitiaan itu IPPNU mengajarkan sebenarnya “hey kamu haru mengerti di panitian itu tugasmu apa, bagaimana kamu saling membantu satu sama lain, meskipun tugasmu disini tapi kamu juga mempunyai kewajiban membantu yang lain, tidak menjadi orang yang egois), disitu ada pelajaran bagaimana berdemokrasi dengan baik, bagaimana menyampaikan pendapat meskipun berbeda dengan baik, bagaimana menerima perbedaan pendapat kemudian menyikapinya dengan baik, itu semua diajarkan disitu.”²⁰

Selanjutnya, penanaman nilai dan karakter moral juga dibangun lewat kegiatan silaturahmi kepada sesepuh NU, para kyai, dan alumni IPPNU. Dalam kegiatan silaturahmi dapat ditanamkan tata karma dan sopan santun ketika sedang berhadapan dengan orang yang lebih tua. Hal ini diperkuat oleh beberapa informanm, salah satunya oleh Farah Nilawati:

“Saya merasa moral atau akhlaq saya diterapkan pada saat diajak untuk sowan-sowan (silaturrahmi) kepada sesepuh NU saat di Jogjakarta, karena disitu kita bisa membaca kekhasan budaya jogja dengan daerah saya (sukoharjo), memang tidak terlalu jauh berbeda, akan tetapi saya lebih belajar pada unggah-ungguh (tata krama) dalam wangsuli (menjawab) pertanyaan yang dilontarkan, misalnya: “podo sehat kabeh to?” (pada sehat semuanya?) kemudian kita menjawabnya

²⁰ Hasil Wawancara dengan Key Informan Margaret Aliyatul Maimunah, dewan Pembina IPPNU, pada Selasa, 26 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat Fatayat NU, Jl. Kramat Lontar, Jakarta Pusat.

dengan “pangestune” (mohon doanya), hanya dengan *simple answer* sudah merupakan jawaban yang halus dan sopan. Hal ini yang membuat saya jadi tau akan kesopanan dalam bertutur kata, walaupun sebenarnya hanya pengayaan bahasa saja, akan tetapi penting bagi saya untuk berpengalaman dalam persowanan.”²¹

Selain itu juga pembinaan nilai-nilai moral disampaikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti dalam kegiatan pengajian, tahlilan, berziarah, dan lain sebagainya.

c) **Manfaat Pembinaan Moral di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama**

Keberhasilan sebuah pembinaan dapat dikatakan berhasil jika program pembinaan tersebut memberikan manfaat kepada peserta pembinaan (anggota IPPNU). Sebagai nilai-nilai universal, butir-butir *ahlussunnah wal jamaah* dan *mabadi khaira ummah* dapat menjadi jawaban bagi permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi oleh pelajar. Melalui nilai dan karakter moral *ahlussunnah wal jamaah* dan *mabadi khaira ummah* ini sebagai wadah dan sarana IPPNU untuk mewujudkan visi, misi, serta tujuan dari hadirnya Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, yaitu terbentuknya kesempurnaan kepribadian bagi pelajar putri Indonesia sehingga akan terbentuk pelajar putri Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari’at Islam menurut faham *ahlussunah waljamaah*

²¹ Hasil Wawancara dengan Farah Nilawati, Informan, pada Senin, 25 April 2016 di Kantor Pimpinan Pusat IPPNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.

Manfaat yang ingin dicapai dari penanaman nilai *As-Shidqu* (jujur) kepada para anggota IPPNU yaitu dengan prinsip ini akan membangun kontrol diri dalam bertindak. Individu yang sudah tertanam dengan baik prinsip jujur ini akan menghindarkan diri dari sifat berbohong, manipulasi fakta dan data, licik, berpikir jahat, dan lain sebagainya. Kejujuran menghendaki tidak adanya sifat pragmatis untuk mengabaikan prinsip, apalagi mengorbankan kepentingan umat demi kepentingan sendiri. Dalam keseharian yang peneliti lihat ketika sedang melakukan observasi di lapangan, para kader IPPNU sudah menerapkan dan menampilkan karakter jujur ini dalam kesehariannya. Hal ini dapat dilihat ketika mereka sedang berkumpul baik dalam forum formal seperti dalam kegiatan rapat maupun berkumpul hanya untuk sekedar bersilaturahmi. Terlihat dalam evaluasi suatu kegiatan, setiap anggota yang diberikan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut masing-masing mempertanggung jawabkan tugasnya apakah sudah sesuai dan kendala-kendala yang dihadapi selama menanggung tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Selanjutnya, manfaat yang akan dirasakan seseorang setelah nilai-nilai *Al-amanah wal-Wafa bil-Ahdi* (dapat dipercaya dan menepati janji) terinternalisasi dengan baik, maka dengan sifat ini seseorang dapat menghindarkan dari segala bentuk pembiaran, pengabaian tugas, dan tanggung jawab serta penyalahgunaan wewenang dan jabatan. Tugas

dan tanggung jawab baik sebagai pribadi maupun pemegang suatu jabatan. Sifat dapat dipercaya, setia, komitmen, dan dedikasi terhadap tugas serta menepati janji menjamin integritas pribadi dalam menjalankan tanggung jawab dan wewenang. Realisasi dari nilai *Al-amanah wal-Wafa bil-Ahdi* (dapat dipercaya dan menepati janji) di IPPNU masih belum berhasil sepenuhnya walaupun karakter ini juga sudah menginternalisasi di dalam jiwa beberapa kader. Masih banyaknya kader yang lalai memenuhi tanggung jawabnya dalam mengemban suatu *amanah*. Serta masih kentalnya budaya “jam karet” di IPPNU. Hal ini terlihat ketika ada suatu kegiatan selalu mundur dari jadwal dan waktu yang sudah ditentukan sebelumnya. Selain itu juga masih ada kader yang mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam kepanitiaan suatu kegiatan.

Sementara itu, implikasi dari sifat *Adalah* (bersikap adil) adalah kesetiaan kepada aturan main, rasionalitas, dan kejernihan berpikir. Dalam pembuatan keputusan, seseorang yang memiliki sikap adil akan bertindak di atas landasan (asas) yang disepakati bersama. Pengimplementasian karakter adil dalam IPPNU sudah cukup baik. Hal ini terlihat ketika akan membuat suatu keputusan, tidak segan-segan ketua akan meminta pendapat dan saran kepada anggotanya untuk memutuskan suatu persoalan.

Sedangkan sikap *Atta'awun* (gotong royong) yang sudah tertanam dengan baik akan mendorong seseorang untuk berusaha dan bersikap kreatif agar dapat memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan

kepada orang lain dan kepada kepentingan bersama. Hal ini terlihat ketika sama-sama sedang memiliki tanggung jawab, para anggota IPPNU saling membantu satu sama lain.

Terakhir, perwujudan dari sikap *Istiqomah* (konsisten) yaitu selalu konsisten dalam kondisi apapun baik dalam keadaan susah, gembira, tetap menampilkan pribadi yang baik. Pengimplementasian dari sikap istiqomah ini terlihat dalam melakukan tradisi organisasi seperti tahlilan, *barjanji*, dll. Tradisi organisasi yang ada di IPPNU selalu dijalankan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Sedangkan dampak dari pembinaan nilai-nilai moral *ahlussunnah wal jamaah* yaitu anggota IPPNU mayoritas memiliki sikap toleran yang cukup baik, menghargai orang-orang yang berbeda suku, budaya, bahkan agama. Anggota IPPNU mampu menghargai sesama anggota IPPNU yang berbeda suku, budaya, dan bahasanya. Hal ini terlihat ketika dalam forum rapat dan diskusi. Selepas kegiatan rapat dan diskusi berlangsung mereka tetap saling menghargai satu sama lain walaupun dalam forum diskusi dan rapat tersebut terjadi pro dan kontra.

Selain menghargai sesama anggota IPPNU juga mereka menghargai orang-orang yang berbeda dengan agamanya, terlihat dari salah satu program kerja di IPPNU yang digawangi oleh divisi departemen Humas Luar Negeri yaitu *peace walk* Indonesia, yaitu aksi jalan sehat sekaligus mendukung perdamaian dan penghentian perang di seluruh belahan dunia yang bekerja sama dengan *International Youth Peace Group* (IPYG), Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan lain-lain.

B. Pembahasan

Dari berbagai temuan yang ada di organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama meliputi berbagai macam pembinaan moral sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Miftah Thoha bahwa ada dua unsur pembinaan. Pertama, pembinaan yaitu berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan. Kedua, pembinaan yaitu menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu.²² Pembinaan moral yang dilakukan di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dilihat dari pelaksanaannya meliputi kegiatan pembinaan formal dan kegiatan pembinaan non formal.

Kegiatan pembinaan formal di IPPNU meliputi kegiatan kaderisasi; pelatihan-pelatihan seperti pelatihan dan pembentukan tim laskar anti narkoba, pelatihan kewirausahaan; serta seminar-seminar, misalnya seminar tentang radikalisme dan terorisme. Sedangkan kegiatan pembinaan non formal yaitu kegiatan pembiasaan kultur organisasi, seperti kegiatan pembiasaan kultur organisasi misalnya dalam forum rapat, diskusi, silaturahmi dengan para kyai dan alumni IPPNU; pembinaan moral keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan ziarah.

Dalam berbagai pembinaan yang dilakukan oleh Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, semuanya memiliki tujuan yaitu untuk menanamkan dan mengembangkan nilai dan karakter moral yang ingin dibangun oleh Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama kepada para pelajar putri di Indonesia agar pelajar putri memiliki sikap *mabadi khaira ummah* dan bersikap sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal jamaah*.

²² Miftah Thoha, *Op. Cit.*,

Menurut Michele Borba dalam bukunya yang berjudul *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Michele Borba mengatakan bahwa kecerdasan moral adalah harapan untuk menyelamatkan moralitas anak. Beliau menegaskan bahwa untuk memperbaiki moralitas anak, dibutuhkan kecerdasan moral yang baik. Karena kecerdasan moral merupakan pondasi utama baik atau tidaknya moralitas seorang anak. Oleh karena itu moralitas tidak dapat dipisahkan dengan kecerdasan moral. Terkait dengan menanamkan atau memperbaiki moral pelajar putri tersebut, pembinaan yang dilakukan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama melalui berbagai macam pembinaan yang dilakukan dengan menanamkan dan mengembangkan nilai dan karakter yang dibangun oleh Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.

Michele Borba mengatakan ada tujuh kebajikan utama dalam menumbuhkan karakter yang baik atau ia biasa menyebutnya sebagai kecerdasan moral.²³ Ketujuh hal itu adalah empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Kebajikan-kebajikan utama tersebut yang akan melindungi seseorang agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak. Upaya menanamkan dan memperbaiki moral seseorang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan empati

Kebajikan utama yang pertama adalah menanamkan empati. Empati merupakan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Kebajikan ini mengasah kepekaan seseorang terhadap perbedaan sudut pandang dan

²³ Michele Borba, *Op.Cit.*, hlm. 7

pendapat orang lain. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas.

Pembinaan yang dilakukan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam menanamkan empati pada pelajar putri Nahdlatul Ulama adalah melalui kegiatan bakti sosial, contohnya seperti membantu korban kebakaran, banjir, menggalang dana dan bantuan untuk membantu pelajar putri yang sedang mengidap penyakit kanker. Dengan kegiatan bakti sosial tersebut, pelajar putri anggota IPPNU dapat merasakan kesusahan orang lain yang membutuhkan bantuan. Dari kegiatan tersebut ditanamkan dan dibangun rasa empati yaitu memahami dan ikut merasakan perasaan orang lain yang membutuhkan bantuan. Dari kegiatan tersebut terbentuklah kepekaan sosial dalam diri anggota IPPNU. Nilai dan karakter moral yang ingin dibangun Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam menanamkan rasa empati kepada pelajar putri, merupakan salah satu bentuk pengembangan dan penanaman sikap *atta'awun* atau sikap saling tolong menolong dalam dan demi kebajikan yang dibarengi dengan dedikasi dan kredibilitas pribadi baik untuk organisasi IPPNU sendiri maupun untuk lingkungan masyarakat.

2) Menanamkan hati nurani

Kebajikan utama yang kedua menurut Michele Borba adalah hati nurani. Hati nurani yaitu suara hati yang membantu memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral.

Kebajikan ini membentengi diri dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal sebaliknya.²⁴

Penanaman hati nurani yang dilakukan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama melalui kegiatan pengajian. Pelajar putri NU diajarkan mengenai hati nurani melalui nilai dan sikap *amar ma'ruf nahi munkar* serta nilai *ash shidqu* (kejujuran), diajarkan untuk selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah hal-hal yang merendahkan dan menjerumuskan nilai kehidupan.

3) Menanamkan kontrol diri

Kebajikan utama yang ketiga yaitu kontrol diri. Kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Pembinaan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam menanamkan kontrol diri sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan hati nurani. Penanaman kontrol diri ditanamkan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dengan membentuk sikap *amar ma'ruf nahi munkar*.

4) Menanamkan rasa hormat

Kebajikan utama yang keempat adalah rasa hormat. Rasa hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata karma. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya.²⁵

²⁴ Michele Borba, *Op. Cit.*, hlm. 65

²⁵ *Ibid*, hlm. 153

Kegiatan pembinaan dan penanaman rasa hormat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dilakukan melalui kegiatan silaturahmi kepada para ulama dan kyai serta senior dan alumni IPPNU. Dari kegiatan tersebut, ditanamkan bagaimana menghormati orang yang lebih tua, bagaimana etika atau tata krama ketika sedang berbicara dengan yang lebih tua dari kita, dan lain sebagainya. Penanaman rasa hormat ini merupakan realisasi dari nilai dan karakter *tawazun* dan *tasamuh*.

5) Menanamkan kebaikan hati

Kebaikan hati adalah kebajikan utama yang kelima. Kebaikan hati adalah kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Kebaikan hatilah yang menjadikan manusia beradab, berperikemanusiaan, dan bermoral. Kegiatan pembinaan yang dilakukan IPPNU, nilai dan karakter yang dibangun yaitu semua nilai-nilai *mabadi khaira ummah* dan *ahlussunnah wal jamaah* bentuk kegiatannya melalui kegiatan keseharian dalam berorganisasi seperti dalam rapat, diskusi, maupun dalam bentuk keagamaan seperti pengajian, tahlilan, ziarah, dan lain sebagainya.

6) Menanamkan toleransi

Toleransi merupakan kebajikan utama yang keenam yang sangat diperlukan. Toleransi adalah menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku orang lain berbeda dengan kita. Toleransi merupakan nilai moral berharga yang membuat seseorang saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Toleransi dapat membuat

sepakat untuk tidak sependapat, hal tersebut membuat kita mampu menghadapi perbedaan.

Organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama yang diberikan wewenang dan tugas untuk memberikan pembinaan moral yang segmentasinya adalah pelajar putri, remaja putri, santri putri usia 13 sampai dengan 30 tahun. Nahdlatul Ulama sendiri terkenal dengan sifat moderat yang dimilikinya dalam mengimplementasikan nilai dan sikap *tasamuh* (sikap toleran). Toleransi baik dengan yang berbeda pandangan, agama, suku, budaya, maupun ras. Penanaman dan pembinaan toleransi di IPPNU melalui kegiatan kemah kebangsaan dimana melibatkan dari berbagai macam agama yang ada di Indonesia untuk hidup bersama dalam acara tersebut. Pembelajaran tentang toleransi juga didapat dari pengajian dan pengkaderan karena memang toleransi merupakan ajaran dari NU.

7) Menanamkan keadilan

Keadilan adalah kebajikan utama yang terakhir. Keadilan adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk berpikiran terbuka dan jujur serta bertindak benar. Seseorang yang mempunyai sifat tersebut dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian. Kebajikan ketujuh ini meningkatkan kepekaan seseorang terhadap persoalan moralitas serta selalu bersemangat membela orang-orang yang diperlakukan tidak adil tanpa membedakan suku, budaya, penampilan, gender, status ekonomi, kemampuan, atau kepercayaan.

Di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, keadilan contohnya ditanamkan melalui kegiatan forum rapat pembentukan panitia. Dari kegiatan tersebut, semuanya sama rata memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mensukseskan acara yang akan mereka lakukan.

Mengajarkan kebiasaan baru khususnya berkaitan dengan ketujuh kebajikan utama perlu waktu, komitmen, dan kesabaran. Tujuannya adalah agar semakin lama nilai-nilai ketujuh kebajikan utama ditanamkan semakin tidak tergantung lagi pada bimbingan moral dengan cara menerapkan prinsip-prinsip moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan prinsip moral tersebut sebagai bagian dari mereka. Hal ini bisa tercapai jika menekankan pentingnya kebajikan tersebut secara terus-menerus dan berulang-ulang mempraktikkan perilaku bermoral tersebut.²⁶ Seperti yang dikemukakan oleh seorang ahli Sosiologi, Prof. Dr. Paulus Wirutomo mengatakan bahwa:

“Pembinaan nilai-nilai moral harus mampu menginternalisasi yaitu dilakukan sosialisasi nilai-nilai moral secara terus menerus dan mendalam menjadi internalisasi, masuk ke dalam kepribadian orang tersebut.”²⁷

Berbicara pembinaan moral, berarti organisasi tersebut harus mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang ingin dibangunnya. Menginternalisasi tidak berarti sekedar harus dengan menggembar-gemboran tentang apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Tetapi bisa dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, pertemuan-pertemuan, atau diskusi untuk menanamkan sikap moral yang terpenting adalah nilai-nilai moral yang akan dibangun tersebut mampu diinternalisasi dalam kepribadian seseorang.

²⁶ *Ibid*, hlm. 12-13

²⁷ Hasil Wawancara dengan *Expert Opinion*, Prof. Dr. Paulus Wirutomo, pada Kamis, 12 Mei 2016 di Wisma Hijau Cimanggis, Depok

Agar nilai-nilai moral terinternalisasi dalam diri seseorang dengan baik, biasanya program kegiatan pembinaan moral dilakukan dengan aktivitas dan kegiatan langsung yang lebih efektif. Caranya dengan mencoba pelajar tersebut diajak ke suatu tempat di mana terjadi masalah-masalah sosial, dengan melihat sendiri misalnya melakukan kunjungan ke penjara, mengunjungi tempat anak-anak yang tidak mempunyai orang tua dan keluarga, mengunjungi tempat orang-orang yang tidak memiliki keadilan, tempat orang-orang miskin, dan lain sebagainya. Dengan melihat sendiri biasanya lebih efektif dan bisa tertanam dengan baik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Dr. Andy Hadiyanto, MA.

“Saya pikir, kalau untuk menanamkan etika nilai, program pengkaderan cukup. Tetapi untuk melakukan pembinaan moral, pelaksanaan dan pembiasaan tidak hanya cukup sekedar melalui pengkaderan. Perlu yang namanya kerja riil dan konkrit misalnya mereka diminta untuk turun ke masyarakat minoritas dalam rangka menanamkan nilai-nilai ke-Indonesiaan yang moderat. Misalnya IPPNU membuat program pengamanan perayaan umat lain, atau advokasi terhadap minoritas yang ditindas oleh mayoritas Islam, misalnya seperti itu. Intinya, untuk melakukan pembinaan moral diperlukan upaya-upaya konkrit berupa gerakan dan program nyata yang langsung terkait dengan masyarakat dan ekspresi nilai-nilai moral yang ingin dibangun dan dikembangkan.”²⁸

Untuk melaksanakan pembinaan moral diperlukan program kerja yang nyata dan langsung terkait dengan masyarakat dengan mengekspresikan nilai-nilai yang akan dibangunnya.

Di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, program kegiatan pembinaan moral yang dilakukan dengan aktifitas dan kegiatan langsung masih sangat terbatas.

²⁸ Hasil Wawancara dengan *Expert Opinion*, Dr. Andy Hadiyanto, MA., pada Senin, 16 Mei 2016 di ruang Pembantu Dekan III FIS, UNJ

Kegiatan pembinaan moral yang ada saat ini masih dalam bentuk pelatihan-pelatihan, pengkaderan, seminar-seminar saja dan masih belum banyak program pembinaan moral yang aktifitasnya langsung berhadapan dengan masyarakat.

Selain itu, pembinaan moral di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama saat ini masih berjuang pada tataran penanaman nilai-nilai moral saja tetapi belum banyak kegiatan pembiasaan-pembiasaan moral. Seperti yang dijelaskan oleh Dr. Andy Hadiyanto berikut ini:

“Moral adalah nilai-nilai yang dijalankan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Moral adalah pembiasaan yang dilakukan. Organisasi dalam melakukan pembinaan moral pada dasarnya harus menanamkan nilai, setelah menanamkan nilai melalui kaderisasi yang berjenjang, sosialisasi-sosialisasi, mengadakan program pemberdayaan yang dalam artian kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai tertentu. Setelah itu untuk membiasakannya sebagai moral (kebiasaan yang baik) maka sebuah organisasi perlu membuat program-program yang berupa pemberdayaan masyarakat, atau pelayanan sosial, pengabdian masyarakat.”²⁹

Selain itu, Prof. Dr. Paulus Wirutomo mengatakan bahwa pembinaan moral selain harus mampu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari juga harus memperjuangkan nilai-nilai moral yang universal. Beliau mengatakan bahwa:

“dari segi agama sebenarnya ajaran-ajaran moral yang baik sudah ditanamkan. Yang harus ditanamkan dan diperjuangkan dalam melakukan pembinaan moral adalah nilai-nilai moral yang sifatnya universal (umum), misalnya tentang nilai-nilai kesetaraan gender, moralitas keadilan, anti kekerasan, toleransi, rasa hormat, kontrol diri, dan revolusi mental. Revolusi mental pada dasarnya memperjuangkan 3 nilai-nilai, yaitu integritas (tahu tentang hak & kewajiban dan dapat dipercaya), etos kerja (mandiri dan kreatif), gotong royong (kerjasama tetapi saling menghargai orang lain).”

²⁹ Hasil Wawancara dengan *Expert Opinion*, Dr. Andy Hadiyanto, MA., pada Senin, 16 Mei 2016 di ruang Pembantu Dekan III FIS, UNJ

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai dan karakter moral yang ingin dicapai dan dibentuk oleh Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama sebenarnya sudah sangat baik dan universal, yaitu nilai dan karakter moral seperti menanamkan dan melakukan pembinaan tentang nilai-nilai *mabadi khaira ummah* dan *ahlussunnah wal jamaah*. Yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai kejujuran, dapat dipercaya dan menepati janji, bersikap dan bertindak adil, saling tolong menolong dan gotong royong, konsistensi atau *istiqomah*, sikap toleran, moderat, dan lain sebagainya.

Pembinaan dikatakan berhasil ditentukan oleh seberapa jauh peserta pembinaan mampu menerapkan hasil pembinaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari serta peserta mampu menghayati nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengalamannya sendiri. Menurut Paul Suparno, untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.³⁰ Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Ia berbuat baik karena tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya.

Senada dengan yang dikatakan oleh Prof. Dr. Paulus Wirutomo selaku *expert* bahwa setelah nilai-nilai moral sudah mampu menginternalisasikan dalam kepribadian seseorang, dampaknya tidak hanya dirasakan untuk dirinya

³⁰ C. Asri Budiningsih, *Op. Cit.*

sendiri, tetapi juga masyarakat sekitarnya ikut merasakan dampak dari penanaman dan pembinaan moral yang dilakukannya tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari maksimal, artinya dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan, kekurangan maupun keterbatasan, walaupun penelitian ini sudah dilakukan secara maksimal. Penelitian ini hanya dilakukan di Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama yang merupakan cakupannya terlalu luas dan kurang mendalam, kendati demikian peneliti berharap penelitian di Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama ini sedikit banyak dapat memberikan gambaran tentang pembinaan moral pelajar putri Nahdlatul Ulama dalam berorganisasi.

Keterbatasan lain yaitu keterbatasan waktu pada saat pengambilan data ke lapangan dan dalam setiap penelitian dimungkinkan terjadi kekeliruan, namun peneliti sudah berusaha untuk seobjektif mungkin. Waktu penelitian yang terbatas mengakibatkan proses pengumpulan data kurang maksimal.

Dalam penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal informan dan *key* informan. Sulitnya menemukan informan dan *key* informan dalam keadaan kosong dan luang waktunya dikarenakan aktifitas yang begitu padat dan kesibukan yang luar biasa sehingga waktu untuk mengumpulkan data menjadi kurang.

Sumber buku dalam penelitian ini sangat terbatas, sekalipun ada buku yang digunakan adalah buku-buku yang sudah lama tidak diperbaharui dalam

hal percetakannya. Sehingga peneliti harus mencari sumber-sumber diberbagai macam tempat.